

**PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI MAJLIS SHALAWAT
BURDAH DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD MUDHOFIR ILHAM

NIM. 210314167

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Ilham, Muhammad Mudhofir. 2018. *Pembentukan Akhlak Santri melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Pembentukan Akhlak, Majelis, Shalawat Burdah

Pembentukan akhlak dapat dilaksanakan melalui keteladanan (*qudwah*), pengajaran (*ta'lim*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan pemberian motivasi (*targhīb*). Shalawat Burdah merupakan syair yang digubah oleh al-Bushiri yang berisi tentang penghormatan dan pepujian kepada Rasulullah Saw.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan (2) Untuk mengetahui dampak dan solusi kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) Pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki tiga langkah pembentukan, yaitu melalui pembiasaan (*ta'wīd*), pengajaran (*ta'lim*), dan motivasi (*targhīb*), (2) Dampak kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki dampak positif dan negatif bagi akhlak santri. Solusi terhadap dampak yang telah ada tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan tersebut serta meningkatkan dan mempertahankan kegiatan majlis shalawat Burdah supaya tetap berjalan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Bagi santri yang masih melanggar aturan diberikan sanksi dan diberikan motivasi agar senantiasa aktif dalam mengikuti majlis shalawat Burdah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Mudhofir Ilham
NIM : 210314167
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
MAJLIS SHALAWAT BURDAH DI PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 19740925 200003 1 001

Tanggal 29 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Mudhofir Ilham
NIM : 210314167
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
MAJLIS SHALAWAT BURDAH DI PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Juli 2018

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag.

NIP. 19651217 199703 1 003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pertimbangan lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan “*azimah*” yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

Perlu dijelaskan pula bahwa memang sering perbuatan itu dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau tanpa dikehendaki, atau juga sesuatu perbuatan yang dilakukan sekali atau beberapa kali saja, begitu pula suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya ikhtiar dan kebebasan, dalam arti dilakukannya perbuatan tersebut dengan terpaksa, maka perbuatan-perbuatan seperti tersebut di atas tidaklah dapat dikategorikan ke dalam akhlak.¹

Berdasarkan realita dan observasi saya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pada tanggal 29 Maret 2018 terdapat santri yang akhlaknya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dengan sikap dan tabi'at santri yang sering mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan, seperti *joh*, *jancuk*, *jampud*, dan sebagainya. Sikap dan tabi'at itu ada yang dilakukan secara sengaja tanpa berfikir terhadap ucapannya, bahkan mereka tidak menyadari seolah-olah ucapan tersebut keluar secara spontanitas. Begitu pula kebiasaan santri yang terbiasa bahkan menjadi tradisi atau adat istiadat bagi para santri yaitu memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin (*ghosob*).

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai kegiatan rutin Majlis Sholawat Burdah. Majlis ini dilaksanakan setiap malam Jum'at pahing dan malam Jum'at pon setelah jama'ah sholat isya' yang wajib diikuti oleh

¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15-16.

semua santri. Kegiatan Rutinan Majelis Sholawat Burdah mempunyai maksud dan tujuan untuk membentuk akhlak santri yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan harapan melalui kegiatan ini santri menyadari tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal kelak ketika sudah terjun ke masyarakat.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlak Santri melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Pembentukan Akhlak Santri melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak dan solusi kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak dan solusi kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pengurus pondok, agar berupaya memberikan pendidikan akhlak kepada santri secara maksimal.
 - b. Bagi santri, agar mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat burdah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan

Ponorogo, dampak kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang deskripsi data umum dan khusus atau hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas data umum lokasi penelitian dan data khusus. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang meliputi: sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, dan juga data santri. Sedangkan data khusus tentang pembentukan akhlak santri dan dampak serta solusi melalui majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Bab V berisi tentang analisis data atau pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dampak kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab VI penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pembentukan akhlak melalui majlis shalawat Burdah memang masih sangat jarang dilakukan, namun untuk kajian tentang burdah sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk buku, penelitian lapangan, maupun penelitian kepustakaan. Untuk mendukung penyusunan proposal ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu:

Pertama, skripsi karya Rahmatul Ummah tahun 2011 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada nilai-nilai pendidikan Aqidah dan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang Burdah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak dalam syair Burdah Gubahan Imam Syarofuddin

Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pembentukan akhlak melalui majlis shalawat Burdah.

Kedua, skripsi karya Mochammad Irfan Achfandy tahun 2017 dengan judul “*Metode Dakwah dalam Qasidah Burdah (Studi Kasus Majelis Shalawat Burdah di Masjid Agung Ponorogo)*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada metode dakwah yang disampaikan dalam kegiatan majlis shalawat Burdah di masjid agung Ponorogo.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang shalawat Burdah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang metode dakwah dalam qasidah Burdah, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah.

Ketiga, skripsi karya Nor Izzatil Hasanah tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Qasidah Burdah Karya Imam al-Bushiri*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pendidikan karakter dalam qasidah Burdah.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang shalawat Burdah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan karakter dalam qasidah Burdah, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah.

B. Kajian Teori

1. Pembentukan Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.² Secara terminologi, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, semisal Ibnu Maskawaih. Dia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Hal ini disebabkan seseorang telah membiasakan perilaku tersebut. Sementara itu Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak agak mirip dengan Ibnu Maskawaih, yaitu akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.³

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, 11.

³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1-2.

Selanjutnya untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu, adapun proses pembentukan akhlak antara lain:

a. Keteladanan

Melalui keteladanan (*qudwah, uswah*). Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika Imam al-Ghazaly pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru.⁴

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Diantara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW. karena beliau telah

⁴ *Ibid.*, 8.

menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh. Contoh bentuk metode keteladanan yaitu:

a) Keteladanan Disengaja

Peneladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya.

b) Keteladanan Tidak Disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkahlakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti oleh orang lain (termasuk murid)

sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi tingkat keberhasilan pendidiknya.⁵

b. Pengajaran

Melalui *ta'lim* (pengajaran). Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar “*aslama*” yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentakan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan “pengertian”.

Kata *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Muhammad Mustabihin Nafis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi, dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, dengan mengajarkan empati dalam sikap disiplin. Kita tidak perlu menggunakan cara-cara ‘kekuasaan’ dan kekuatan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Yaitu anak berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas rasa takut cenderung

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 224.

membikin anak kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua atau gurunya.⁶

c. Pembiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian berbiacara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:

- a) Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
- b) Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan, dan diulang-ulang terus menerus.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus diiringi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulang-ulang.⁷

⁶ Muhammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 11.

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ..., 96.

Pembiasaan (*ta'wīd*) melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadianya. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.⁸

d. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan

⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, 9.

⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 154.

prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri: di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.¹⁰

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan adanya kegiatan, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) Adanya harapan dan cita-cita, (4) Penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) Adanya lingkungan yang baik, dan (6) Adanya kegiatan yang menarik.¹¹

2. Biografi Imam al-Bushiri

Muhammad bin Sa'ad ash-Shanhaji al-Bushiri, bergelar Syarafuddin (kemuliaan Allah) dan memiliki nama kun'yah Abu Abdilah. Lahir pada bulan syawal tahun 607 Hijriah di Bahsim, sebuah desa yang termasuk bagian wilayah Bahansa di barat Sungai Nil Mesir. Imam al-

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 73.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

Bushiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari marga Bani Habnun. Ibunya berasal dari Bushiri, sedangkan moyang-moyangnya dari garis ayahnya tinggal di Dalash. Oleh karena itu, kadang ia disebut al-Bushiri, kadang al-Dalashi kadang al-Dalashiri gabungan antara Dalash dan Bushiri. Awal studinya dimulai dengan menghafal al-Quran, lalu pergi ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid Syekh ‘Abd al-Zhahir. Disitu, al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal al-Bushiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.¹²

Dalam pengembaraan spiritualnya, Imam al-Bushiri tercatat sebagai peniti jalan tasawuf. Beliau menjadi murid setia Syekh Abdul Abbas al-Musi, pemegang mata rantai tarekat Syadzaliyah dari Syekh Abdul Abbas al-Mursi begitu berkesan dan memberikan pengaruh besar menjadi seorang sufi.

Mengenai kiprahnya di masyarakat, Imam al-Bushiri juga disebut-sebut sempat memegang jabatan *waliy al-Hisbah* (semacam badan pengawas pelaksana syariat). Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga seorang pakar fiqh sebab jabatan hisbah biasanya selalu dipegang oleh orang-orang yang mengerti betul mengenai seluk beluk hokum fikih (Islam). Ada pula menyebutkan bahwa Imam al-Bushiri juga seorang

¹² Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009), 116.

Kristolog. Beliau banyak membaca Taurat, Injil dan karya-karya yang ditulis oleh orang Nasrani-Yahudi dalam mengukuhkan ajaran agama mereka.

Maka, dengan keahlian ini, tidak boleh tidak, Imam al-Bushiri senantiasa tampil dalam polemik dan perdebatan melawan orang-orang Nasrani atau Yahudi. Konon al-Imam al-Bushiri telah menulis kitab *al-Mukhraj wa al-Mardud al-Nashara wa al-Yahud*, yang tentu saja berisi kritikan-kritikan terhadap keyakinan dalam agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, Ibnu Hajar al-Haitami sempat menyebut Imam al-Bushiri sebagai keajaiban Allah dalam sajak dan prosa.¹³

Maka demikian, sebetulnya keahlian al-Bushiri dalam karyanya prosa masih diragukan memang jarang sekali karya prosanya muncul. Hal ini berbeda dengan keahliannya dibidang sajak. Dalam bidang ini, tak satupun orang meragukan kemampuan Imam al-Bushiri. Sentuhan Imam al-Bushiri dalam mengubah sajak sangatlah fenomenal, terutama dalam sajak-sajak religius dan sajak-sajak sanjungan Rasullulah. Untuk terakhir ini, bahkan ada yang menyebut bahwa Imam al-Bushiri tak tertandingi oleh pujangga-pujangga yang lain sampai saat ini.

Imam al-Bushiri juga disebut sebagai penyair istana yang mengais rezeki dengan mengubah sajak-sajak sanjungan untuk para penguasa

¹³ *Ibid.*, 117.

Dinasti Mamluk yang berkuasa di Mesir pada saat itu. Imam al-Bushiri tidak memperhatikan apakah penguasa yang disanjungnya adalah penguasa yang baik atau penguasa yang buruk. Kalau itu benar, kemungkinan besar hal tersebut terjadi sebelum Imam al-Bushiri memilih jalan hidup sufi atau sebelum beliau mengubah sajak-sajak Burdah. Salah satu petunjuk mengenai hal itu adalah adanya beberapa bait sajak dalam Burdah yang berisi penyesalan yang mendalam dari Imam al-Bushiri terhadap apa yang dilakukan beliau sebelumnya. Dalam Burdah, juga sangat tampak dengan jelas mengenai kecenderungan Imam al-Bushiri terhadap tasawuf terutama dalam sajak-sajaknya tentang godaan nafsu.¹⁴

Dalam hal ini, Imam al-Bushiri memegang teguh pandangan Ahlusunnah yang menghormati seluruh sahabat Nabi Saw. Terjadinya perbedaan pendapat atau bahkan peperangan diantara mereka merupakan hasil ijtihad dari masing-masing mereka yang dilalui dengan hati-hati dan niat yang baik. Hal itu tampak dalam berbagai sajak Imam al-Bushiri yang menyanjung Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan sahabat-sahabat Rasullulah yang lain, terutama yang termasuk dalam kelompok sepuluh sahabat.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, 118.

¹⁵ *Ibid.*, 119.

3. Latar Belakang Penulisan Syair Burdah

Penggubahan syair Burdah dilatarbelakangi oleh penyakit lumpuh yang diderita cukup lama oleh al-Bushiri, sang penggubahnya sendiri. Cukup lama ia tergoles di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhirnya, diambang keputusasaan, terbesit dalam benaknya pikiran untuk menggubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan pepujian, selain tentu saja shalawat terhadap Nabi Muhammad Saw. niatnya hanya satu, yakni menjadikan syairnya itu perantara (*washīlah*) bagi do'a dan usaha kerasnya untuk sembuh.¹⁶

Bentuk dalam mengingat Allah Swt. dengan qasidah Burdah sudah lama dilakukan pada masa Rasulullah. Burdah sendiri berasal dari bahasa Arab: قصيدة البردة dan merupakan qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian/shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Syair tersebut ditulis oleh Imam al-Bushiri dari Mesir. Qasidah Burdah sendiri telah ditulis pada abad ke 13 Masehi, yakni pada masa transisi perpindahan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk.¹⁷ Shalawat Burdah awalnya diciptakan oleh Imam al-Bushiri saat menderita sakit yang cukup

¹⁶ *Ibid.*, 121.

¹⁷ Fadhil Munawwar Mashur, "Resepsi Kasidah Burdah Al Bushiri dalam Masyarakat Pesantren", dalam HUMANIORA Volume 18. No. 2, 2006, 102.

parah dan berkepanjangan. Pada saat masa-masa sulit menjalani penyakit lumpuh yang dideritanya, Imam al-Bushiri menggubah qasidah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan memohon syafa'at kepada Allah Swt. supaya disembuhkan dari segala penyakit yang dideritanya selama ini. Hingga pada suatu malam, usai melantunkan qasidah burdah yang dibuatnya, Imam al-Bushiri tertidur, dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan memberikan Imam al-Bushiri sebuah surban (*burdah*) yang kemudian diletakkan pada tubuh al-Bushiri yang sakit. Saat terbangun dari tidurnya, Imam al-Bushiri merasakan keajaiban yang tidak ia sangka-sangka, karena penyakit yang ia derita selama bertahun-tahun tiba-tiba sembuh sama sekali. Keajaiban yang dialami oleh Imam al-Bushiri tersebutlah yang menjadi alasan utama terhadap penamaan qashidah burdah itu sendiri. Keajaiban yang dialami oleh Imam al-Bushiri sendiri berkembang dari zaman ke zaman hingga muncul kepercayaan bahwa qasidah burdah memiliki kekuatan supranatural.

Imam al-Bushiri sendiri merupakan seorang muslim sufi yang berasal dari Dalash, di desa Bani Yusuf. Ia lahir pada tahun 1212, ayahnya merupakan seorang keturunan Maroko, yang berasal dari desa Abu Shayr, munculnya sebuah ungkapan yang menyatakan ungkapan Addalashiry untuk nama Muchammad bin Said. Karena kemungkinan kesulitan dalam

mengucapkan dan sukar diingat, akhirnya ungkapan yang populer justru adalah al-Bushiry.

Qasidah Burdah merupakan salah satu cara mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah, Muhammad Saw. yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah. Sesuai dengan tutunan Allah dalam Al-Quran mengajarkan dan menganjurkan kepada umat Islam, sebagaimana tertera dalam Kitabullah, “*Sungguh Allah dan para malaikat bershalawat atas Nabi. Hai orang beriman, bershalawatlah atasnya dan berilah salam kepadanya dengan se hormat-hormatnya salam.*” (QS 33: 56) Di Indonesia sendiri, qasidah burdah sudah populer pada masyarakat santri salaf dan menjadi pegangan wajib bagi warga nahdhiyin. Beberapa terjemahan qasidah Burdah dalam bahasa Indonesia ini salah satunya adalah buku yang berjudul *Sajak-sajak al-Burdah* pada tahun 1974 oleh Dr. Muhammad Tholchah Mansur, judul yang lain oleh K.H. M. Sarwani Abdan pada tahun 2011 dengan judul *Kasidah Burdah Imam al-Bushiry: Terjemahan, Penjelasan, Faedah dan Khasiat*. Bahkan Qasidah Burdah juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh K.H Bisri Mustafa dengan judul “*Tiryagu al-Aghyar fi Tarjamati Burdah al-Mukhtar*”.¹⁸

¹⁸Tolchah Mansoer, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al Bushiri: Terjemahan Saduran, Pendahuluan* (Yogyakarta: Adab Press: 2006), 65.

Al-Burdah menurut etimologi banyak mengandung arti, antara lain: pertama, baju (jubah) kebesaran khalifah yang menjadi salah satu atribut khalifah. Dengan atribut Burdah ini, seorang khalifah bisa dibedakan dengan pejabat negara lainnya, teman-teman dan rakyatnya. Kedua, nama dari kasidah yang dipersembahkan kepada Rasulullah Saw. yang digubah oleh Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma. Ia pernah membenci Rasulullah Saw. dan menyerangnya sampai kaki beliau berdarah. Ketika ingin masuk Islam dia takut bertemu beliau. Ia datang menghadap Nabi di Madinah dengan diantar Abu Bakar ra. Di hadapan Rasulullah Saw. dia menyatakan keislamannya. Ternyata beliau memafkannya dan menyambutnya dengan baik. Ka'ab bin Zuhair kagum akan akhlak beliau. Ia bersyair memuji beliau dengan qasidahnya yang masyhur Banat Su'adu. Rasulullah Saw. melepas burdahnya dan memberikan kepadanya. Sejak saat itu puisi Banat Su'adu dinamakan Burdah, maka menjadi tradisi semua puisi yang berisi pujian kepada Rasulullah diberi nama Burdah. Pada mulanya puisi Imam al-Bushiri bernama "*al-Kawakibu al-Durriyah fi Madhī Khairi al-Bariyyah*".¹⁹

¹⁹ Ulin Nihayah, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*, dalam JURNAL ILMU DAKWAH, Volume 34, No. 1, 2014, 300.

4. Kandungan Syair Burdah

Bait-bait shalawat Burdah terdiri dari sepuluh tema pokok pembicaraan, yaitu:

- a. Prolog cinta sang kekasih, berjumlah 12 bait
- b. Peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu, sebanyak 16 bait
- c. Pepujian, sebanyak 30 bait
- d. Kisah kelahiran, sebanyak 13 bait
- e. Mukjizat, sebanyak 16 bait
- f. Al-Quran, sebanyak 17 bait
- g. Isra' Mi'raj, sebanyak 13 bait
- h. Jihad, sebanyak 12 bait
- i. Penutup dan permohonan ampun, sebanyak 12 bait dan ada yang berpendapat sebanyak 19 bait.²⁰

Semuanya satu persatu dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kecintaan pada Rasulullah. Prolog pada bagian burdah yang dimaksud dalam ilmu sastra disebut *syakwa al-gharam* (ekperesi batin sang penyair). Pada bagian ini, seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang (hiperbolis). Pada awal bait ia menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang

²⁰ Muhammad Adib, *Burdah...*, 33.

dialami penyair dan orang yang dekat dengannya, yaitu tetangganya di Dzu Salam. Sudah menjadi kelaziman bagi para penyair Arab klasik dalam mengawali karya syairnya selalu merujuk pada tempat di mana ia memperoleh kenangan mendalam dalam hidupnya, khususnya kampung halamannya. Kecintaan pada Nabi ini diungkapkan Bushiri pada bait 1-12.

- b. Nasihat akan hawa nafsu. Pada bagian kedua dari syair Burdah, berisi peringatan akan bahaya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini, al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu di dalam Burdah, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, al-Bushiri menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanjakan dan dipertuankan, karena nafsu itu sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, kedua-duanya dapat merusak, maka hendaknya dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu dan setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan diperturutkan.
- c. Puji-pujian kepada Rasulullah Saw. Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat paling besar dalam bentuk Al-Quran, mukjizat yang abadi. Al-Quran adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, pun tidak lapuk oleh perubahan zaman,

apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al-Quran memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab Al-Quran selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti dari Burdah yaitu tentang Rasulullah Saw. Bila memuji Rasulullah termasuk ibadah shalawat, maka Burdah dapat dikatakan dalam bentuk shalawat, adapun bab ini dimulai dari bait 29-58.

- d. Maulid Nabi Muhammad Saw. Bagian Burdah ini, bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw. beserta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya sebagai tanda kelahiran Rasulullah. Jumlah bait pada bagian keempat ini ada 13 dan dimulai dari bait 59-71.
- e. Mukjizat. Bagian Burdah yang kelima adalah cerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang bersifat lahiriah. Jumlah baitnya terdiri dari 16 bait dan dimulai dari bait 72-87.
- f. Keistimewaan Al-Qur'an. Bagian enam Burdah menuturkan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Rasulullah Saw. yang berupa turunnya kitab Al-Qur'an sebagai pedoman. Adapun jumlah baitnya terdapat 17 dan pada bait ke 88-10.

- g. Isra' Mi'raj. Bagian ketujuh menuturkan isra' mi'raj, perjalanan suci Rasulullah Saw. dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha. Jumlah baitnya ada 13, dari bait 105-117
- h. Perjuangan Nabi Saw. di medan perang. Bagian kedelapan berisi kisah perjuangan Nabi, keperkasaan nabi Muhammad Saw. dan para sahabat dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam. Didalamnya menggambarkan betapa keberanian Nabi Saw. membuat musuh lari ketakutan. Jumlah pada bagian ke delapan ini adalah 22 bait pada bagian 118-139.
- i. Penyesalan al-Bushiri. Bagian kesembilan Burdah berisi penyesalan dan permohonan Ampunan. Dalam bait-bait ini imam al-Bushiri menggambarkan penyesalan yang mendalam atas kebiasaan al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengharapkan materi, penyesalan al-Bushiri pada bagian kesembilan ini terdapat 12 bait dan terlihat pada bait ke 140-151.
- j. Penutup. Pada bagian terakhir ini, merupakan penutup dan doa. Pada bagian ini, terlihat kemahiran al-Bushiri dalam mengungkapkan matla' sehingga pada akhir bab ini, al-Bushiri menyusun kalimat seindah mungkin. Bagian ini juga merupakan harapan al-Bushiri agar dosa-

dosanya terampuni. Jumlah syairnya ada 10 bait yang dimulai dari bait 152-161.²¹

5. Fadhilah Shalawat Burdah

Burdah artinya mantel dan juga dikenal sebagai *bur'ah* yang berarti *shifa* (kesembuhan). Imam al-Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji-muji raja-raja untuk mendapatkan uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke tabib manapun, tak lama kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah Saw. yang memerintahkan untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah. Maka beliau mengarang syair Burdah dalam 10 pasal. Pada tahun 6-7 H, se usai menyusun syair Burdah, beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah Saw. yang menyelimutinya dengan Burdah (mantel). Ketika bangun, sembuhlah beliau dari penyakit lumpuh yang dideritanya.

Di antara fadhilah Maulid Qashidah Burdah adalah sebagai berikut:

- a. Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsyi Sohibul Maulid Simtud Duror) biasa memimpin Dalail Khoirat di Mekkah. Kemudian beliau mimpi bertemu Rasulullah Saw. yang memerintahkannya untuk membaca Burdah di majelis tersebut. Dalam

²¹ Eko Setiawan, *Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah*, dalam *LINGUA* Volume 10, No. 1, 2015, 7-8.

- mimpi tersebut, Rasulullah Saw. bersabda bahwa membaca Burdah sekali lebih afdol daripada membaca *dalail khoiroot* 70 kali.
- b. Suatu ketika, Hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan agar setiap rumah membaca Burdah sehingga rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas.
 - c. Imam Al-Bushiri juga menyusun *Qashidah Madhariah*. Di dalamnya, terdapat bait yang artinya, “Aku bershalawat kepada Rasulullah sebanyak jumlah hewan dan tumbuhan yang diciptakan Allah”. Kemudian dalam mimpinya, Al-Bushiri melihat Rasulullah berkata bahwa sesungguhnya malaikat tak mampu menulis pahala shalawat yang dibaca tersebut.
 - d. Habib Salim mengatakan bahwa burdah ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu istiqomah, mengulangi bait “*maulaya sholli wa sallim*” berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan semangat yang besar, beradab, memakai wewangian.²²

²² M. Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 334-336.

6. Dampak dan Solusi

a. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²³

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:²⁴

1) Pengertian Dampak Positif

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

²⁴ Taufiq Rohman Dhoriri, *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2007), 39-41.

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2) Pengertian Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang

lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

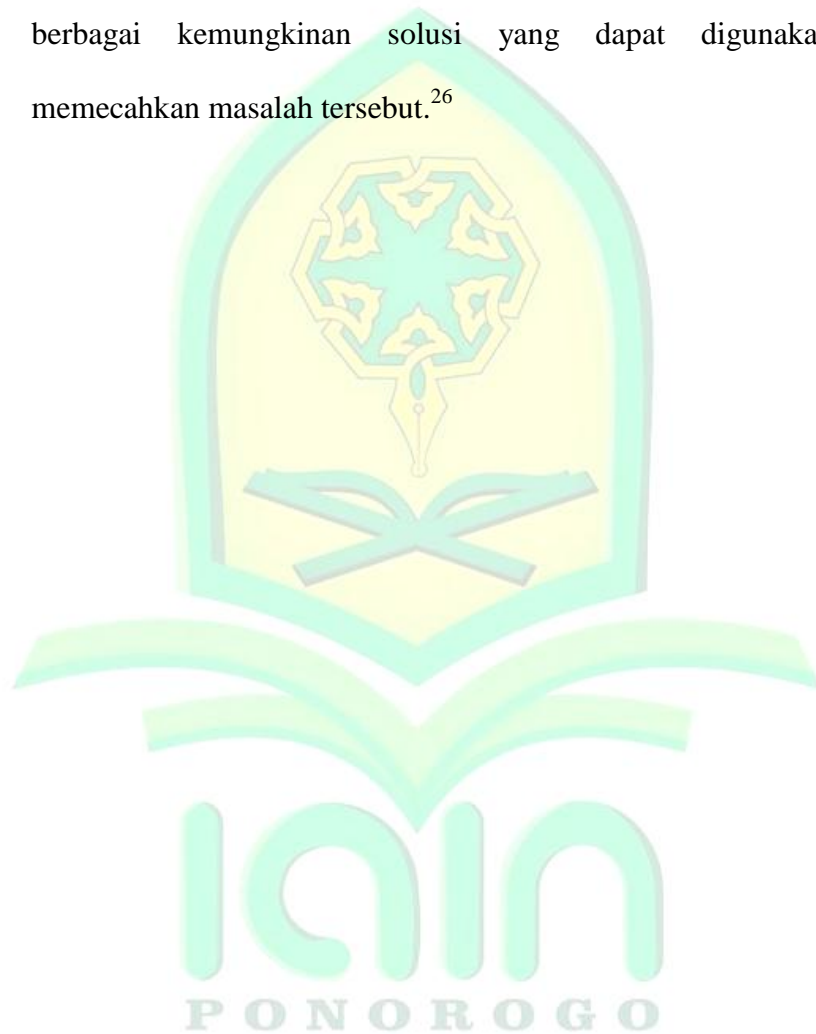
b. Solusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solusi adalah penyelesaian, pemecahan (masalah dan sebagainya), jalan keluar.²⁵ Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah di mana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada.

Untuk mendapatkan solusi atas suatu permasalahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. setelah jelas masalah beserta latar belakangnya barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.²⁶



²⁶ www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-solusi. Diakses pada 17 Juli 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau natural setting, metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.²⁷

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus yaitu penelitian dengan karakter masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Adapun tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu.²⁸

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 121.

²⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 21.

skenario²⁹. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Partisipan penuh ini peneliti melakukan pengamatan berperan serta yaitu melakukan interaksi sosial dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Peneliti hadir atau berada di Pondok saat proses Majelis Shalawat Burdah dilaksanakan. Waktu atau lamanya melakukan penelitian ini adalah sampai data-data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Dengan demikian, kehadiran peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan setiap langkahnya dan peneliti juga menentukan data yang dibutuhkan selama berada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di PPDH Mayak Tonatan Ponorogo, karena Pondok ini menerapkan pembentukan akhlak santri bukan hanya di dalam kelas atau diniyah saja tetapi juga dalam kegiatan majlis shalawat.

²⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁰ Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari Ustadz Laits Atsir, Ustadz Imron Rosyadi, pengurus, serta beberapa santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Sedangkan sumber data tambahan adalah dokumen data pondok yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Seperti foto ketika pelaksanaan majlis shalawat Burdah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

³⁰ *Ibid.*, 26.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.³¹ Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) pelengkap teknik pengumpulan lainnya menguji hasil pengumpulan data lainnya.³²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam peneliti menggunakan teknik snowballing, yang dimana orang-orang yang dijadikan informan meliputi beberapa pengurus serta santri di PPDH. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pembentukan akhlak serta dampak kegiatan majlis shalawat Burdah di PPDH.

³¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

³² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 55.

2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³³ Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut (*observee*).³⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.³⁵ Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan majlis shalawat Burdah di PPDH.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁶

³³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93-94.

³⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 104.

³⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami...*, 109.

³⁶ *Ibid*, 158.

Selain itu, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁷ Menggunakan teknik dokumentasi karena biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien.³⁸

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai pembentukan akhlak serta dampak kegiatan majlis shalawat Burdah di PPDH.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 274.

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi...*, 69.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁰ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁴¹

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Model data (*Display data*)

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya.⁴²

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 129.

⁴² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi...*, 85.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu di uji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian lebih luas reliabilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketetapan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.⁴⁴ Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

⁴³ Basrowi & Suwandi, *Memahami...*, 210.

⁴⁴ Emzir, *Metodologi...*, 78

2. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengamati serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

⁴⁵ *Ibid.*, 82.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁴⁶

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

a. Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal.

⁴⁶ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode: 01/D/30-III/2018.

Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan atau ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya

pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhassus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁴⁷

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun

⁴⁷ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode: 02/D/30-III/2018.

Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebeah timur : Jl. Suprpto

Sebeah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.

3. Visi, Misi, dan Tujuan⁴⁸

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a. Berilmu
- b. Beramal
- c. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

⁴⁸ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode: 03/D/30-III/2018.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda yaitu *“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”*.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁴⁹

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putra sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN “DARUL HUDA” PUTRA MAYAK
TONATAN PONOROGO MASA KHIDMAH 2018-2020

Pengasuh Pondok : KH. ‘Abdus Sami’ Hasyim
Kabag Pondok Putra : H. Abdul Wahid
Ketua : Mufid Muqorrobin
: Fran Zuhendri D

⁴⁹ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode: 04/D/30-III/2018.

	: Bachtiar Ajie Pangestu
Sekretaris	: M. Faried M.
	: Jamil Ar Rozy
	: Nur Cahyo
Bendahara	: Farid Khoirul Muntaha
	: Iszul Ro'uf Al-Fansuri
	: Yazid Ahmadi
Bidang Bidang	
Pendidikan	: Wahyu Nur Alfian
Peribadatan	: Rifki Ridho Rohmansyah
Keamanan	: Irham Muhib Rosyadi
Kebersihan	: Ihsan Syafi'i
Kesehatan	: Ahmad Rifa'i
Sarana Prasarana	: Rico Setiawan
Humas	: Roihul Huda
Binkat	: Ahmad Ainun Najib

5. Keadaan Data Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁵⁰

Data santri seluruh asrama putra pondok pesantren Darul Huda adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode: 05/D/30-III/2018.

a. Asrama Ar Roudhoh

1) Lantai 1

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	2	33
2.	3	39
3.	4	44
4.	6	45
5.	7	46
6.	8	48

2) Lantai 2

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	46
2.	2	38
3.	3	31
4.	4	29
5.	5	43
6.	6	47
7.	7	42
8.	8	45

3) Lantai 3

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	47
2.	2	41
3.	3	46
4.	4	42
5.	5	39
6.	6	42
7.	7	37
8.	8	37

b. Asrama Tan'im

1) Lantai 1

NO	KAMAR	JUMLAH
1.	1	51
2.	2	45
3.	3	36
4.	KESEHATAN	9

2) Lantai 2

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	47
2.	2	44
3.	3	30
4.	4	40

3) Lantai 3

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	41
2.	2	30
3.	3	37
4.	4	33

c. Asrama Yalamlam

1) Lantai 1

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	23
2.	BINKAT	5
3.	3	11
4.	4	24
5.	5	10
6.	6	25
7.	7	22

2) Lantai 2

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	27
2.	2	25
3.	3	26
4.	4	25
5.	5	25
6.	6	23
7.	7	7
8.	8	20
9.	9	25

3) Lantai 3

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	21
2.	2	19
3.	3	19
4.	4	20
5.	5	20
6.	6	20
7.	7	6
8.	8	19
9.	9	21
10.	10	4

4) Lantai 4

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	24
2.	2	21
3.	3	20
4.	4	24
5.	5	24
6.	6	22
7.	7	7
8.	8	25
9.	9	20
10.	10	8

d. Asrama Juhfah

1) Lantai 1

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	6
2.	2	2
3.	3	3
4.	4	3
5.	5	6
6.	6	7
7.	7	5

JUMLAH TOTAL SANTRI PUTRA SEKITAR 2069 ORANG.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pembentukan Akhlak Santri Melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berdasarkan realita, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai salah satu program pembentukan akhlak santri melalui kegiatan rutin Majelis Sholawat Burdah. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at pon dan malam Jum'at pahing setelah jama'ah shalat isya' dan kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri putra. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Laits Atsir, beliau menuturkan:

Awal mula kegiatan majlis Burdah ini dilaksanakan sekitar tahun 2008 yang saya rintis sendiri. Kebetulan saya merupakan alumni pondok Al-Anwar Sarang Rembang yang mengemban tugas pengabdian di Pondok Darul Huda Mayak. Sebelum adanya kegiatan majlis Burdah ini, kegiatan rutin majlis

shalawat yang sudah berjalan yaitu shalawat Dziba'iyah yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at, setelah musyawarah dan mendapatkan kemufakatan dari pengurus pondok, saya lantas mengajukan hasil musyawarah dengan para pengurus tersebut dan meminta izin kepada pengasuh Pondok yaitu KH. 'Abdus Sami' Hasyim, dan beliau tidak berfikir lama langsung menyetujui kegiatan tersebut dan disepakati waktunya setiap malam Jum'at Pahing dan malam Jum'at Pon atau dua minggu sekali, dan rutinan shalawat Dziba'iyah dilaksanakan setiap malam Jum'at Wage dan malam Jum'at Legi, sedangkan setiap malam Jum'at Kliwon agenda kegiatan adalah mujahadah di Masjid Tegalsari.⁵¹

Kegiatan rutinan majlis shalawat Burdah bertujuan untuk membentuk akhlak santri yang baik dan menanamkan rasa cinta kepada Baginda Nabi Saw. Sebagai umat Nabi Saw. yang mengikuti beliau tidak cukup hanya berdo'a dan bertawassul saja, tetapi apa yang beliau ajarkan kepada kita berupa *sunnah* Rasul harus kita terapkan dalam kehidupan. Dengan harapan melalui kegiatan ini santri menyadari tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal kelak ketika sudah terjun ke masyarakat.

Berkaitan dengan pengurus pondok, kegiatan majlis ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pengurus dan santri karena pengurus mempunyai kewajiban yang penting untuk mengajarkan tata cara pembentukan akhlak yang baik dan benar sesuai yang diajarkan Rasulullah Saw. Adapun langkah-langkah

⁵¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/1-W/11-IV/2018.

pembentukan akhlak santri melalui majlis ini di antaranya adalah melalui pembiasaan, pengajaran, dan motivasi.

a. Melalui Pembiasaan

Langkah ini merupakan salah satu cara yang efektif, terutama dalam pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah. Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pengurus sebelum memulai kegiatan adalah melakukan pemeriksaan terhadap seluruh santri yang hadir terkait dengan kedisiplinan santri, terutama bagi santri yang tidak memakai baju putih dan tidak membawa kitab Burdah. Bagi santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi berupa *ta'zir*.

Menurut hasil wawancara dengan Rifki Ridho, dia menuturkan:

Sebelum pembacaan shalawat Burdah dimulai, sebagian pengurus bertugas untuk memeriksa santri yang tidak membawa kitab Burdah dan tidak memakai baju putih, jika terdapat santri yang melanggar langsung diberi hukuman berupa perintah untuk berdiri di tempat sampai acara pembacaan burdah selesai, begitu pula dengan santri yang tidur atau bergurau dengan temanya disaat pembacaan Burdah.⁵²

Dengan langkah pembiasaan ini juga sangat membantu untuk meminimalisir santri yang terbiasa bahkan menjadi tradisi

⁵² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/2-W/11-IV/2018.

atau adat istiadat bagi para santri yaitu memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin (*ghosob*). Menurut wawancara dengan Khoirudin, dia menuturkan:

Setiap selesai kegiatan, dari pengurus melakukan introgasi bagi santri yang tidak membawa kitab dan baju putih, ketika ditanya “*kenapa kok tidak membawa kitab dan baju putih?*”, rata-rata jawaban dari santri semua sama, mereka mengatakan bahwa sudah mempunyai kitab maupun baju putih tetapi mereka mempunyai alasan bahwa kitab dan baju putih miliknya *dighosob*.⁵³

Jadi, adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah melatih santri untuk tidak memakai barang yang bukan miliknya sendiri dan membiasakan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadianya dan memperbaiki akhlaknya.

b. Melalui Pengajaran

Dalam langkah ini santri diberikan pengajaran melalui pengurus pondok ataupun santri yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Sehingga melalui pengajaran yang disampaikan oleh santri yang lebih tua diharapkan santri yang masih junior bisa menjalankan dalam perilaku dan kebiasaan yang tidak terlepas dari nilai-nilai islami yang tentunya juga tidak terlepas dari nasihat-nasihat para guru yang menjadi panutan. Adapun pengajaran dalam

⁵³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 03/3-W/11-IV/2018.

hal ini berupa pemberian nasihat dari pengurus koordinator bidang pendidikan, bidang keamanan, bidang kebersihan, dan bidang peribadatan.⁵⁴

Menurut hasil wawancara dengan Jamil Ar-rozy, dia menuturkan, “Sebelum kegiatan shalawat Burdah dimulai, biasanya koordinator dari masing-masing pengurus memberikan arahan terkait dengan program kerja dan kendala, dan memberikan nasehat bagi santri yang sudah melanggar peraturan agar santri yang lain bisa mengambil pelajarannya”.⁵⁵

Nasihat yang disampaikan oleh masing-masing pengurus berkaitan dengan santri yang melanggar tata tertib yang telah ada pada masing-masing pengurus bidang. Dalam hal ini masing-masing koordinator pengurus menyampaikan dan mengevaluasi seluruh santri agar menjalankan tata tertib yang telah ditentukan. Bukan hanya santri, tetapi para anggota pengurus juga dituntut untuk menjalankan tata tertib tersebut, artinya adanya persamaan antara pengurus dengan santri dalam hal ini akan terjalin

⁵⁴ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 02/O/12-IV/2018.

⁵⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 04/4-W/12-IV/2018.

keharmonisan yang baik, dan ini merupakan salah satu bentuk pengajaran dalam pembentukan akhlak peserta didik (santri).⁵⁶

c. Melalui Motivasi

Dalam hal ini para santri diajarkan tentang nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga pengetahuan tentang akhlak yang didapatkan oleh para santri melalui langkah ini, santri diharapkan mencerminkan perilaku dari pengetahuan yang telah difahami dan tidak gegabah dalam setiap melakukan sebuah tindakan.

Menurut hasil wawancara dengan saudara Nur Abu, dia menuturkan:

Melalui kegiatan ini, pengurus memberikan motivasi setelah selesai pembacaan shalawat Burdah. Motivasi ini tidak terlepas dari pentingnya sebuah akhlak. Santri diberikan penjelasan melalui bait-bait Burdah yang tidak lain dan tidak bukan merupakan gambaran akhlak dari Nabi Muhammad Saw. sebagai *al-uswah al-hasanah*.⁵⁷

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Fran Zuhendri, dia menuturkan bahwa:

Penyampaian arahan dan motivasi dalam hal ini yaitu berkaitan dengan akhlak Rasulullah Saw. yang terdapat dalam

⁵⁶ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 02/O/12-IV/2018.

⁵⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/5-W/12-IV/2018.

bait-bait Burdah yang mengandung banyak pelajaran tentang akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada sesama makhluk seperti taat beribadah, *ridha*, sabar, *zuhud*, *amar ma'ruf nahi munkar*, pemimpin yang agung, *shiddiq*, sopan santun, mencintai umat, dan bijaksana. Sehingga melalui penyampaian tersebut, pengurus mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, dan senantiasa menjadikan Rasulullah Saw. sebagai tauladan yang baik untuk mereka, baik dalam hal *af'al* atau *aqwalnya*.⁵⁸

Dengan demikian, santri diharapkan menjadikan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai pondasi dan figur dalam kehidupannya untuk menyikapi berbagai persoalan yang terjadi pada generasi muda kita, khususnya para pelajar atau santri agar mereka terhindar dari bentuk penyimpangan moral.

2. Dampak dan Solusi Kegiatan Majelis Shalawat Burdah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Majlis shalawat Burdah merupakan salah satu kegiatan yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Berbicara kegiatan majlis shalawat Burdah, tentu hal ini adalah sebuah kegiatan yang diadakan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang sudah mendapat persetujuan dari pembimbing dan pengasuh. Melalui Kegiatan majlis shalawat Burdah tentu mempunyai dampak terhadap akhlak santri. Dampak di sini bisa berupa dampak yang bersifat positif ataupun negatif.

⁵⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 06/6-W/12-IV/2018.

Mengingat bahwa sebuah kegiatan pasti ada tujuan dan harapan yang diinginkan, sehingga melalui kegiatan ini bisa menjadi sebuah ukuran untuk melihat bagaimana santri itu bisa mencerminkan perilaku yang shalih baik secara perbuatan dan perkataan.

Sebuah kegiatan yang bertujuan positif sebagai sarana membentuk karakter tentu mempunyai hambatan-hambatan yang memerlukan sebuah solusi, seperti halnya untuk menjaga sebuah kualitas dari kegiatan tersebut baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjangnya, maka diperlukan gagasan-gagasan untuk menopang kegiatan tersebut. Mengacu pada persoalan diatas berikut kami paparkan dampak dan solusi dari kegiatan majlis shalawat Burdah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

a. Dampak positif

Menurut Ustadz Imron Rosyadi memberikan penjelasan sebagai berikut:

Ketika mengikuti majlis shalawat Burdah ini saya melihat sebagian besar santri antusias ketika mengikuti kegiatan tersebut, sangat bersemangat, dan jarang ada yang mengantuk mulai dari awal hingga akhir kegiatan, sehingga melalui kegiatan ini, pengurus melatih santri untuk lebih bersemangat dan disiplin. Dan berdampak dalam kegiatan sehari-hari juga, santri lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan-

kegiatan yang lain, lebih disiplin dalam berpakaian dan jarang ada yang terlambat.⁵⁹

Selanjutnya peneliti mewancarai seorang informan yang bernama Muhammad Arwani. Berkaitan dengan dampak positif tersebut, Muhammad Arwani mengatakan:

Kegiatan majlis shalawat Burdah ini melatih santri untuk berpakaian yang sopan dan islami, khususnya bagi santri-santri yang baru. Karena masih banyak santri-santri yang baru itu dalam kegiatan sehari-hari khususnya ketika sholat jama'ah di masjid masih memakai kaos dan baju yang ada gambar atau tulisanya. Dan setelah mengikuti kegiatan ini santri-santri yang baru bisa mengerti tentang etika berpakaian yang sopan dan baik.⁶⁰

Selanjutnya peneliti mewancarai seorang informan yang bernama Ahmad Choirudin. Berkaitan dengan dampak positif tersebut, Ahmad Choirudin mengatakan:

Santri-santri ketika pembacaan shalawat Burdah itu tidak hanya melantunkan saja, tetapi juga memahami isi dan makna dari bait-baitnya. Sehingga melalui kegiatan shalawat Burdah ini, santri lebih berhati-hati dalam hal ucapan dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari, serta bertambahnya rasa sopan santun dan menghormati kepada orang tua, pengurus, dan ustadz.⁶¹

Berdasarkan observasi saya, dalam pelaksanaan majlis shalawat Burdah berlangsung, santri sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ketika pembacaan shalawat Burdah,

⁵⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/7-W/19-IV/2018.

⁶⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 08/8-W/19-IV/2018.

⁶¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 09/9-W/19-IV/2018.

mereka melantunkan bait-bait Burdah itu dengan suara yang keras dan lantang, dan santri-santri banyak yang sudah hafal dengan isi dari kitab Burdah yang mereka bawa.⁶²

Selanjutnya peneliti mewancarai seorang informan yang bernama Ustadz Laits Atsir. Berkaitan dengan dampak positif tersebut, beliau menuturkan:

Dampak positif dari kegiatan ini terhadap santri yaitu santri lebih mengenal macam-macam shalawat, yang sebelumnya hanya mengenal tentang shalawat Dziba'iyah. Beliau juga menuturkan bahwa ketika libur Ramadhan, biasanya santri dari masing-masing jenjang ataupun angkatan mengadakan buka bersama, dan mayoritas kegiatan buka bersama tersebut diisi dengan pembacaan shalawat Burdah. Dan begitu pula bagi santri yang sudah boyong atau alumni, mereka juga mendirikan rutinan sholawat Burdah yang dilaksanakan pada setiap malam Ahad Kliwon, dan sudah berjalan sekitar 1 tahun.⁶³

Fakta yang terjadi di lapangan sangat membuktikan, bahwa kegiatan majlis shalawat Burdah ini menjadi sarana untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Kondisi tersebut tentunya sangat berdampak positif dalam rangka untuk melihat bagaimana santri itu bisa mencerminkan perilaku yang shalih baik secara ucapan maupun secara perbuatan.

⁶² Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 03/O/26-IV/2018.

⁶³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 10/1-W/19-IV/2018.

b. Dampak negatif

Adapun dampak negatif dari kegiatan shalawat Burdah ini sangat sedikit, seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Izul Ra'uf mengatakan:

Secara keseluruhan santri itu sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, tetapi sedikit dilihat dari perorangan untuk durasi kegiatan shalawat Burdah ini cukup lama, bagi mereka yang tidak mempunyai semangat dalam bershalawat akan merasa jenuh dan akhirnya mengantuk dan tertidur dalam mengikuti kegiatan, serta masih terdapat santri yang izin pulang ketika kegiatan ini akan dilaksanakan.⁶⁴

Adapun menurut Ahmad Fauzi, ia mengatakan, “Santri akan cepat jenuh karena waktu pembacaannya lama, banyak di antara mereka yang tidur sehingga mereka kurang bisa menghayati bai-bait Burdah yang dilantunkan”.⁶⁵

Sedangkan Jamil Ar-rozy juga menuturkan hal yang sama, ia mengatakan, “Santri yang melanggar aturan masih selalu ada. Hal ini menandakan keteladanan santri terhadap kebiasaan baik dan menaati peraturan masih kurang. Sehingga pengurus harus memberikan hukuman dan pendekatan lebih terhadap mereka yang masih suka melanggar aturan”.⁶⁶

⁶⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 11/10-W/19-IV/2018.

⁶⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 12/11-W/19-IV/2018.

⁶⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 13/4-W/19-IV/2018.

c. Solusi

Berdasarkan dampak yang sudah dijelaskan di atas, untuk menjaga sebuah kualitas dari kegiatan tersebut baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjangnya, pengurus menyampunyai beberapa solusi. Seperti hasil wawancara saya dengan Ustadz Imron Rosyadi, mengatakan:

Setiap waktunya akan mengadakan sebuah evaluasi untuk menemukan adanya kelebihan atau kekurangan dalam sebuah kegiatan tersebut. Ketika kegiatan tersebut dikatakan berhasil dan itu menjadi sebuah kegiatan yang efektif dan berdampak positif bagi santri, maka solusi yang harus dicari adalah meningkatkan dan mempertahankan kegiatan majlis shalawat Burdah tersebut supaya eksis dan tentunya bisa menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang bisa berjalan secara turun temurun di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.⁶⁷

Selanjutnya peneliti mewawancarai seorang informan yang bernama Shofiyyul Anam. Berkaitan dengan solusi tersebut, dia mengatakan:

Ketika kegiatan majlis shalawat Burdah ini dikatakan mempunyai dampak negatif atau mempunyai kekurangan, tentu hal ini akan menjadi evaluasi bagi pengurus untuk bisa memperbaiki dan mengolah kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat di sukai, dan memberikan pendekatan serta hukuman khusus bagi santri yang terbiasa melanggar peraturan. Sehingga menjadi kegiatan rutin tanpa harus adanya tata tertib dan hukuman yang bisa membuat mereka itu menjadi sangat suka dan ujungnya akan ikhlas mengikuti kegiatan shalawat Burdah ini, serta mengamalkan ilmu yang telah didapat dalam

⁶⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 14/7-W/19-IV/2018.

majlis shalawat Burdah ataupun ilmu yang terkandung dalam isi dan makna dalam kitab Burdah.⁶⁸



⁶⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 15/12-W/19-IV/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pembentukan Akhlak Santri melalui Kegiatan Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Berdasarkan penelitian dalam kegiatan pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terdapat beberapa proses pembentukan akhlak santri yang dilaksanakan oleh pengurus pondok yaitu melalui pembiasaan, melalui pengajaran, dan melalui motivasi.

Pertama, para santri dituntut untuk melakukan pembiasaan dalam hal kedisiplinan, semisal pengurus melakukan kontrol terhadap santri sebelum kegiatan dimulai, seperti halnya apakah santri memperhatikan aturan-aturan yang wajib ditaati dan jalankan oleh para santri, atau justru para santri melanggar serta tidak mengindahkannya, diantaranya adalah para santri harus memakai baju putih, membawa kitab burdah, selain daripada itu para pengurus juga memperhatikan tentang kehadiran para santri dalam majelis tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut bagi santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi berupa hukuman (*ta'ziran*).

Melalui langkah pembiasaan ini, pengurus berharap dapat meminimalisir santri yang terbiasa bahkan menjadi tradisi atau adat istiadat bagi para santri yaitu sering bermalas-malasan dan tidak menghargai waktu, di

samping hal tersebut pengurus juga mempunyai harapan bahwa para santri harus bisa bersifat jujur dan memiliki sifat qonaah, seperti halnya tidak memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin (*ghosob*), tidak meninggalkan majelis dengan alasan yang tidak dibenarkan secara syar'i.

Kedua, dilakukakn melalui metode Pengajaran (*ta'lim*). Dalam metode ini santri diberikan pengajaran oleh pengurus pondok ataupun santri yang menjadi koor (bertanggung jawab) terhadap kegiatan tersebut seperti halnya teguran terhadap para santri yang tidak menaati aturan pondok pesantren, baik itu dalam bidang pendidikan, bidang keamanan, bidang kebersihan, dan bidang peribadatan. Melalui metode ta'lim ini, para santri diajarkan pula nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Sholawat Burdah, yang mana hal tersebut tidak bertentangan jauh dengan keilmuan yang dipelajari oleh para santri di madrasah diniyah, seperti halnya sopan santun (etika) dalam bergaul, etika dalam belajar, etika beribadah, sehingga korelasi antara keilmuan yang telah didapatkan para santri bisa berjalan beriringan dengan majelis sholawat burdah.

Ketiga, para santri diberikan sebuah pendekatan dengan cara pengurus dijadikan figur, sehingga santri diberikan keteladan untuk membiasakan diri mempunyai *akhlak al-karimah*, yang tujuannya adalah ketika santri nanti pulang dari pondok pesantren dia mampu dan memahami tugasnya sebagai salah satu figur yang menjadi tumpuan masyarakat luas, sehingga santri harus

terbiasa menunjukkan nilai-nilai baik secara sosial ataupun secara religius. Pada tahapan ini, tugas paling penting adalah penanaman (doktrinal) terhadap pola pikir santri, serta pemberian keteladanan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai sopan santun serta hal-hal yang mengandung nilai positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menganalisa kegiatan pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut:

Mengutip pendapat Abdul Mustaqim bahwa dalam membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu, antara lain:⁶⁹ adanya bentuk keteladanan (*qudwah*), pengajaran (*ta'lim*), embiasaan (*ta'wīd*). Pemberian motivasi (*targhīb*).

Kegiatan Majelis Sholawat burdah yang dilaksanakan oleh para pengurus pondok pesantren darul huda mayak dalam kaitanya membentuk akhlak para santri mempunyai esensi yang sangat penting, dan hal ini sangat berkesesuaian dengan tahapan-tahapan dalam membentuk sebuah akhlak. Seperti yang disebutkan diatas, yang mana santri dituntut untuk disiplin, hal ini berarti santri dilatih untuk melakukan pembiasaan diri terhadap dirinya sendiri, tidak hanya berhenti pada tahapan tersebut, para santri juga diajarkan tentang etika, sopan santun, tentunya hal ini mempunyai korelasi dan nilai mendalam yang harus dimiliki oleh siapapun, khususnya para santri yang setiap hari dididik dan mempelajari nilai-nilai sopan santun dan sebagainya.

⁶⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf...*, 8-9.

Memberikan pembiasaan dan penanaman makna pentingnya sebuah sopan santun hal ini menunjukkan bahwa sopan santun adalah unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Setelah mengetahui pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun patutlah dilakukan dimana saja tempatnya, sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda disetiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dimanapun tempatnya, tanpa memandang kelompok, suku, ras dan agama.

Islam memiliki aturan yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Diantaranya adalah hubungan dengan Allah, hubungan

dengan manusia, dan hubungan dengan alam yang harus seimbang agar kehidupan manusia bisa damai dan tenteram. Dalam menjaga hubungan dengan manusia, Rasulullah mengajarkan kita untuk selalu ramah kepada siapa saja. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak senyuman saat bertemu dengan orang lain. Bahkan, tersenyum juga termasuk sebagai ibadah dan sedekah. Senyuman adalah salah satu sedekah terbaik yang bisa untuk diberikan kepada orang lain tanpa harus mengeluarkan harta sedikitpun, juga akan memperkaya diri sendiri dengan cinta dan kebahagiaan.

Pondok pensantren memang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lain. Hal ini bisa dilihat dengan adanya kegiatan yang tetap memfokuskan pada nilai-nilai etika sopan santun dan norma-norma yang berkaitan dengan akhlak. Maka melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut tentu mempunyai tujuan agar menjadikan akhlak santri terbentuk dan terbiasa dengan keagamaan. Sehingga hal itu menjadi ciri khas bahwa dengan santri pulang membawa bekal keislaman yang cukup untuk dirinya sendiri sebagai pengontrol spiritual dalam dirinya. Terlebih lebih juga dapat diajarkan dan diterapkan di masyarakat lingkungan. Santri pada awalnya tentu merasa keterpaksaan dalam mengikuti setiap kegiatan. Namun dengan pengawasan, pembinaan serta dilakukan bersama sama santri lainnya menjadikan keterpaksaan santri tersebut menjadi akhlak santri dan kebiasaan santri. Hal ini juga dapat

memperkuat diri santri sendiri., sehingga tidak mudah terpengaruh dengan dunia luar saat tidak lagi di pondok pesantren.

Selanjutnya teguran yang disampaikan oleh masing-masing pengurus berkaitan dengan santri yang melanggar tata tertib yang telah ada pada masing-masing bidang. Dalam hal ini masing-masing koordinator pengurus menyampaikan nasehat dan mengevaluasi seluruh santri agar menjalankan tata tertib yang telah ditentukan. Bukan hanya santri, tetapi para anggota pengurus juga dituntut untuk menjalankan tata tertib tersebut, artinya adanya persamaan antara pengurus dengan santri dalam hal ini akan terjalin keharmonisan yang baik, dan ini merupakan salah satu bentuk pengajaran dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Metode pembentukan akhlak yang tidak kalah penting adalah dengan menggunakan motivasi. Motivasi merupakan dorongan pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam langkah ini para santri diajarkan tentang nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga pengetahuan tentang akhlak yang didapatkan oleh para santri diharapkan dapat mencerminkan perilakunya dan tidak gegabah dalam berkata atau bertindak.

Pada tahapan ini, pengurus memberikan motivasi setelah selesai pembacaan shalawat Burdah. Motivasi ini tidak terlepas dari pentingnya sebuah akhlak. Santri diberikan penjelasan melalui bait-bait Burdah yang

merupakan gambaran akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai *al-uswah al-hasanah*. Tujuannya adalah sebagai langkah dalam menyiapkan santri untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia di kehidupan sehari-hari melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh saudara Nur Abu yakni :

“Melalui kegiatan ini, pengurus memberikan motivasi setelah selesai pembacaan shalawat Burdah. Motivasi ini tidak terlepas dari pentingnya sebuah akhlak. Santri diberikan penjelasan melalui bait-bait Burdah yang tidak lain dan tidak bukan merupakan gambaran akhlak dari Nabi Muhammad Saw. sebagai *al-uswah al-hasanah*.”

Shalawat burdah mempunyai nilai-nilai yang terkandung dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak diantaranya adalah akhlak kepada Allah yaitu Taat beribadah, ridha dan sabar, zuhud, amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan akhlak kepada sesama yaitu pemimpin yang agung, shiddiq, sopan santun, mencintai umat, bijaksana, lemah-lembut, dermawan, ramah-tamah . Dengan demikian, santri diharapkan menjadikan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai motivasi dalam berkata yang baik dan berbuat kebaikan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kaitannya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melalui kegiatan Majelis Shalawat Burdah, para pengurus mempunyai tiga konsepsi yaitu, santri dituntut untuk terbiasa menjalani kehidupan harus berkesesuaian dengan ilmu yang telah mereka pelajari, selain daripada itu adanya *ta'wid*, *ta'lim* serta *targhib* yang kesemuanya tersebut dikolaborasikan dalam sebuah pengajaran dan peneladanan, sehingga langkah-langkah yang diambil oleh para pengurus tersebut telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang diperlukan dalam membentuk akhlak seseorang.

B. Analisis Dampak dan Solusi Kegiatan Majelis Shalawat Burdah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak dan solusi pada kegiatan majlis shalawat Burdah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, penulis dapat mengambil dua hal :

Pertama, Dampak Positif. Pada kegiatan majlis shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

Bertumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah, rasa cinta tersebut merupakan hasil dari apa yang telah mereka fahami dari penjelasan melalui bait-bait burdah yang merupakan gambaran akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai *al-uswah al-hasanah*. Ketika rasa cinta terhadap Rasulullah telah

tumbuh dalam diri seorang santri, kapanpun dan dimanapun akan senantiasa bersemangat dalam melantunkan shalawat kepada Rasulullah Saw. dan menjadikan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai motivasi dalam berkata yang baik dan berbuat kebaikan.

Selain kecintaan kepada Rasulullah Saw, dampak positif dari kegiatan majlis shalawat burdah yaitu bertambahnya sopan santun, menghormati kepada pengurus, ustadz, orang tua dan lebih mentaati tata tertib yang dijalankan oleh pengurus. Dan setelah mengikuti kegiatan majlis shalawat burdah ini santri lebih mengerti tentang etika berpakaian yang sopan dan baik, dan lebih berhati-hati dalam hal ucapan dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa dampak positif dari shalawat burdah terhadap akhlak santri ada dua, yaitu berkaitan dengan akhlak terhadap Rasulullah Saw. dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Rasulullah Saw. ini terwujud dalam tema pertama pada bait 1-12 yang berbicara tentang kecintaan terhadap Rasulullah. Maka ketika rasa cinta terhadap Rasulullah telah tumbuh dalam diri seorang santri, mereka akan senantiasa menjadikan Rasulullah Saw. sebagai tauladan yang baik untuk mereka, baik dalam hal *af'al* atau *aqwalnya*. Sedangkan akhlak pada diri sendiri tercermin dalam tema kedua sebanyak 16 bait yang berisi tentang peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu. Dalam ajaran

pengendalian hawa nafsu, sebaiknya kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanjakan dan dipertuankan, karena nafsu itu sesat dan menyesatkan. Ajakan, bujukan, dan nafsu setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan diperturutkan. Sehingga ketika santri telah mampu melawan nafsu buruknya, maka hal ini akan mengantarkan mereka pada akhlak yang terpuji, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Disamping hal tersebut, santri juga diajarkan untuk mempunyai sifat lemah lembut terhadap siapapun. Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut. Karena sifat lemah lembut adalah kebalikan sifat pemarah. Sifat pemarah merupakan sifat tercela yang muncul pada diri manusia akibat dorongan amarah dan hawa nafsu. Islam selalu menekankan pada umatnya untuk menjauhkan diri daripada sifat tercela ini. Tumbuhnya sifat lemah lembut dalam diri manusia dapat diawali dengan melatih diri menahan amarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Lemah lembut adalah menahan diri untuk tidak membalas dendam atas perlakuan buruk orang lain yang menyakitkan hati dengan balasan yang sama.

Kedua, Dampak negatif, dalam kegiatan majlis shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo terdapat dampak negatif terhadap santri yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: Secara keseluruhan santri itu sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, tetapi sedikit dilihat dari perorangan untuk durasi

kegiatan shalawat Burdah yang cukup lama, bagi mereka yang tidak mempunyai semangat dalam bershalawat akan merasa jenuh dan akhirnya mengantuk dan tertidur dalam mengikuti kegiatan, serta masih terdapat santri yang izin pulang ketika kegiatan ini akan dilaksanakan dan santri yang melanggar aturan masih selalu ada.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa dampak negatif dari kegiatan majlis burdah ini belum bisa dilihat secara jelas, karena kegiatan majlis burdah ini secara garis besar adalah kegiatan yang positif dan akan berdampak baik bagi pengurus dan santri. Namun, ketika diadakanya kegiatan majlis burdah ini masih terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan pulang. Hal itu disebabkan karena kesadaran diri dan motivasi untuk selalu mengikuti kegiatan majlis shalawat Burdah ini masih kurang. Sehingga pengurus harus memberikan hukuman dan pendekatan lebih terhadap mereka yang masih suka melanggar aturan yang telah ditetapkan, termasuk peraturan wajib mengikuti majlis shalawat Burdah di pondok.

Berdasarkan dampak yang sudah dijelaskan di atas, pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai solusi untuk menjaga sebuah kualitas dari kegiatan tersebut baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang, pengurus mempunyai solusi sebagai berikut:

Setiap waktunya akan mengadakan sebuah evaluasi untuk menemukan adanya kelebihan atau kekurangan dalam kegiatan tersebut. Ketika kegiatan

tersebut dikatakan berhasil dan menjadi sebuah kegiatan yang efektif dan berdampak positif bagi santri, maka solusi yang harus dicari adalah meningkatkan dan mempertahankan kegiatan majlis shalawat Burdah tersebut supaya tetap dilaksanakan dan menjadi kebiasaan yang bisa berjalan secara turun temurun dan ketika kegiatan majlis shalawat Burdah ini dikatakan mempunyai dampak negatif atau mempunyai kekurangan, tentu hal ini akan menjadi evaluasi bagi pengurus untuk bisa memperbaiki dan mengolah kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat disukai santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa hal ini dilakukan dengan memberikan pendekatan serta hukuman khusus bagi santri yang terbiasa melanggar peraturan. Selain itu, pemberian motivasi tentang kecintaan terhadap Rasulullah juga diperlukan, sehingga santri akan menyadari dan dapat mencintai shalawat, sehingga hal ini akan berdampak pada keaktifan mereka dalam mengikuti majlis shalawat Burdah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain hal itu sebuah solusi juga harus disesuaikan dengan kenyataan dan tidak hanya dilihat berdasarkan hasil dari kegiatan tersebut, tetapi juga harus dilihat dari kinerja pengurus selama menjalankan tugas dalam kegiatan majlis shalawat tersebut juga diperlukan sebuah solusi dan evaluasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembentukan Akhlak Santri melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki tiga langkah pembentukan, yaitu melalui pembiasaan (*ta'wīd*), pengajaran (*ta'līm*), dan motivasi (*targhīb*).
2. Dampak kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki dampak positif dan negatif bagi akhlak santri. Sedangkan solusi terhadap dampak tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan dan mempertahankan kegiatan majlis shalawat Burdah supaya tetap dilaksanakan dan menjadi kebiasaan yang bisa berjalan secara turun temurun di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Selain itu bagi santri yang masih melanggar aturan tetap diberi sanksi serta pemberian motivasi agar santri senantiasa aktif dalam mengikuti majlis shalawat Burdah tanpa melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditentukan.

B. Saran

1. Bagi Pondok

Diharapkan bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk lebih berperan dan menggunakan strategi baru dalam membentuk akhlak santri yang terpuji melalui kegaitan majlis shalawat Burdah yang dilaksanakan dua minggu sekali tersebut.

2. Bagi Pengurus dan Ustadz

Diharapkan bagi para pengurus dan ustadz untuk lebih mempertegas peraturan terkait dengan kewajiban seluruh santri untuk mengikuti kegiatan majlis shalawat Burdah agar santri senantiasa aktif mengikuti kegiatan majlis tersebut dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang telah ditentukan. Jika masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran diharapkan untuk memberikan *ta'zir* yang akan membuatnya jera.

3. Bagi Santri

Diharapkan bagi para santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak agar lebih aktif mengikuti kegiatan majlis shalawat Burdah dan mentaati tata tertib yang berlaku. Santri diharapkan pula untuk menghayati setiap

makna bait-bait Burdah serta menjadikan Rasulullah Saw. sebagai tauladan yang baik dalam hal perbuatan dan perkataan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Adib, Muhammad. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basrowi., & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dhoriri, Taufiq Rohman. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mansoer, Tolchah. *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al Bushiri: Terjemahan Saduran, Pendahuluan*. Yogyakarta: Adab Press: 2006.

Mashur, Fadhil Munawwar. *Resepsi Kasidah Burdah Al Bushiri dalam Masyarakat Pesantren*. HUMANIORA Volume 18. No. 2, 2006.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nafis, Muhammad Muntabihun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Nihayah, Ulin. *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*. JURNAL ILMU DAKWAH Volume 34, No. 1, 2014.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Saleh, M. *Kitab Shalawat Terlengkap*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014.

Sangadji, Etta Mamang., & Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Setiawan, Eko. *Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah*. LiNGUA Volume 10, No. 1, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, Husaini., & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-solusi. Diakses pada 17 Juli 2018.

